

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Penulis untuk memperoleh data, maka akan melalukan observasi atau pengamatan di lapangan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati makna pengurbanan *Tedong Sambao'* dalam ritus *mantunu* pada upacara tingkat *rapasan* di Leatung Matallo Sangalla' Utara. Adapun beberapa aspek yang akan diamati oleh peneliti meliputi: Mengamati lokasi penelitian yakni Lembang Leatung Matallo (letak geografis, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi).

Pedoman Wawancara

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan pedoman wawancara sebagai metode utama untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang suatu makna yang terkandung dalam pengurbanan *tedong sambao'*

Pertanyaan untuk tokoh adat

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai upacara *rambu solo'* tingkat *rapasan* di Lembang Leatung Matallo?
2. Mengapa upacara tingkat *rapasan* dianggap penting dalam struktur adat Toraja?
3. Apa yang membedakan upacara tingkat *rapasan* dengan tingkatan upacara lainnya dalam tradisi Toraja?
4. Mengapa ritus mantunu tidak dapat dipisahkan dari tingkat *rapasan*?

Pertanyaan untuk To mina/ Pemangku Adat

1. Apa pengertian *tedong sambao'* dalam konteks adat?
2. Apa makna simbolik pengurbanan *tedong sambao'* bagi arwah orang, yang meninggal, keluarga yang berduka, dan tatanan kosmos menurut *aluk todolo*?
3. Bagaimana pengurbanan *tedong sambao'* mencerminkan hubungan manusia, leluhur, dan *puang matua*?
4. Apakah terjadi perubahan/pergeseran makna atau pelaksanaan ritus *mantunu* dari masa lalu hingga sekarang?

Pertanyaan untuk Pendeta/ Majelis

1. Bagaimana gereja memandang ritual pengurbanan *tedong sambao'* dalam upacara tingkat rapasan?
2. Apakah terdapat nilai-nilai teologis yang sejalan dengan iman Kristen dalam pengurbanan *tedong sambao'?*
3. Bagaimana pengurbanan *tedong sambao'* dibandingkan dengan konsep pengurbanan dalam Alkitab?
4. Bagaimana sikap gereja terhadap pelaksanaan ritus *mantunu tedong sambao'* ditengah jemaat?

Transkip Wawancara

Wawancara pertama

Bapak Yohanis Leppe

Narasumber: Tentang apara tu la mu pekutanan te?

Penanya: La pekutanan pa' makna pengurbanan tedong sambao'

Narasumber : Oh yake *tedong sambao'* yo pi rapasan dinai pakei

Penanya : ohiyo jadi menurut mi ambe' apara tu disanga rapasan?

Narasumber: Rapasan lek? Yake aku tu iatu *rapasan* terdiri dari *anak rapasan*,
rapasan, dan *rapasan sundun*

Penanya : Ada berapa kerbau yang dikurbankan pada masing-masing upacara itu?

Narasumber : Pada anak rapasan jumlah kerbau yang di kurbankan ada 8-12 ekor, kalau rapasan 12-24 ekor kerbau, dan rapasan sundun 24-44 ekor kerbau. Tapi yake disanga rapasan sundun penduan di pesta tok yamo disanga aluk pia na aluk rante.

Penanya : ohh jadi rapasan ini sangat penting dalam budaya Toraja

Narasumber: iya sangat penting

Penanya : Mengapa rapasan ini dianggap sangat penting?

Narasumber: karna den makna na, iamo nakua tau pokadai *masuli' bongi na tedong*

Penanya: Jadi apa tu bedakanni te rapasan na upacara rambu solo' lainnya

Narasumber : Iamo bedakanni tok nina' kupokada den tu di pesta penduan, sola rekenan tedong tu di benni.

Penanya: Dalam rapasan ada juga acara mantunu, mengapa mantunu tidak dapat dipisahkan dari tingkat rapasan

Narasumber: Memang tidak dapat dipisahkan karena sudah merupakan bagian dari adat dan aluk

Penanya : oohiya jadi iake dikua lan rapasan lan nasang moraka tu jenis tedong to?

Narasumber: Ohiyoo lan nasang mo termasuk mo tok musanga nina', tedong sambao'

Penanya : Apara artinna tu disanga tedong sambao' ambek?

Narasumber : Late tedong sambao' merupakan kerbau yang memiliki fungsi tersendiri, kerbau ini juga merupakan hewan yang memiliki makna khusus, ussundinni ada'na rambu solo', jadi taek duka na sembarang tau pakei tek tedong sambao' to ma' tana bulaan pi sola tana' bassi.

Penanya : Ohhiyo ambe', kurre sumanga' mbai la tarru' mokan dolo

Narasumber : Ooo iyo, pela' komi

Wawancara Kedua

Bapak Tandiagau

Penanya : Oh ma' dokko bang mo?

Narasumber : Ho'oh iyo taek apa di pogau na

Penanya : Sae na' nak la mekutana tek ambe'

Narasumber : Oh na matumbari na, apa mora la di pekutanan

Penanya : La pekutanan pa' makna pengurbanan tedong sambao' tu lan rapasan

Narasumber : Oiyo lan pi ia rapasan dinai pakei tok tedong yato mai

Penanya : na umbara susi pemahaman mi tentang upacara rapasan.

Narasumber : Rapasan pada zaman dulu dikatakan sebagai alukna tongkonan layuk. Rapasan hanya bisa dilakukan Ketika kita mengadakan aluk pia. Dalam aluk pia kerbau yang dikurbankan 6-12 ekor, Ketika sudah melaksanakan aluk pia maka selanjutnya dilakukanlah upacara rapasan Dimana kerbau yang dikurbankan paling bawa 36 ekor. Jadi tidak dapat dikatakan sebagai rapasan Ketika tidak melakukan upacara dua kali.

Penanya : Mengapa rapasan ini dianggap penting dalam struktur adat?

Narasumber : Dianggap penting karena status sosialnya

Penanya : Jadi apa yang membedakan antara rapasan dengan upacara lainnya

Narasumber : Iatu bedakan ii biasa yamo tu passala'bi jo lu to' lantang biasa...

Penanya : Ohiyo ambe', jadi lan pi rapasan dinai pakei tek tedong sambao, na na umbara susi pemahamanmi te tentang tedong sambao'?

Narasumber : Tedong sambao' ini merupakan hewan yang wajib dikurbankan dalam upacara rapasan, karena hewan ini memiliki makna simbolik.

Penanya : Apakah ada juga makna nya untuk orang yang meninggal?

Narasumber : Jika dilihat dari pandangan aluk todolo, diartikan sebagai kendaraan roh orang yang meninggal menuju puya.

Penanya : Kalau makna untuk keluarga?

Narasumber : Kalau untuk keluarga itu sebagai bentuk penghormatan mereka kepada orang yang meninggal itu.

Penanya : Jadi menurutmu ambe' apakah pernah terjadi pergeseran makna tentang pengurbanan sambao' Ini?

Narasumber : Iyo nang den mo ya, susinna kita inde sangleatungan dari ritual zaman dulu sampai sekarang itu sudah tidak relevan karena keturunan dari bat'i to parengnge' belum tau seutuhnya.

Penanya : Ohiyo ambe' , mbai pada mo tok tu laku pekutanan dolo, la tarru' pa' tama papa reni dolo.

Narasumber : Ohhiyo melo duka lan munai mekutana tok

Penanya : Iyoo....

Wawancara Ketiga

Bapak Leonardus Ada'

Narasumber : Apa yang ingin ditanyakan?

Penanya : Saya ingin bertanya tentang makna pengurbanan tedong sambao dalam upacara tingkat rapasan

Narasumber : Ketika kita berbicara tentang *Tedong sambao'*, ini ditinjau dari kemasyarakatan memang memiliki strata yang sangat rendah, tetapi dalam aluk *rapasan* upacara tidak bisa terlaksana apabila tidak ada kerbau sambao', kerbau ini sangat murah, peminatnya tidak banyak tetapi dalam melaksanakan ritual memang susah di cari, mengapa? Karena dari segi pandangan kepada kerbau itu sangat murah, sukar ditebak. Jadi sulit di terjemahkan sebagaimana mestinya

seekor kerbau yang nilainya tinggi. Misalnya dari awal tradisi ini, adalah budaya tutur yang tidak pernah tertulis dari para leluhur yang pertama itu menjalani ritual namanya *rapasan*, mungkin tidak pas pada saat sekarang ini dari sekian abad, karena apa? itu karena budaya tutur. Misalnya ada upacara tradisi yang awalnya salah atau awalnya keliru berjalan ke tengah perjalanan itu, mungkin ada yang salah bahkan ada yang keliru maka harus dilakukan tingkat pertobatan untuk memulihkan yang salah, dan memulihkan yang keliru, maka *tedong sambao'* lah sebagai kurban pemulih atas kesalahan itu

Penanya : Apa makna simbolik pengurbanan *tedong sambao'* bagi arwah orang, yang meninggal, keluarga yang berduka, dan tatanan kosmos menurut *aluk todolo*?

Narasumber : Makna simbolik pengurbanan *tedong sambao'* bagi orang yang meninggal itu sebenarnya tidak ada, tetapi hanya bertujuan untuk ritual tradisi, sebagaimana diritual tradisi itu ketika ada yang salah dan keliru, korban pemulihan dalam acara tersebut akan mengambil peran penting di situ. Karena ritual itu sebagai bentuk rasa kerinduan, tetapi paham leluhur mengatakan bahwa sebagai jaminan untuk masuk ke dalam alam *puya*. Seluruh jenis kerbau itu bertujuan, kecuali *tedong sambao'* karena *sambao'* ini hanya sebatas korban pemulih pada tradisi yang salah, karena ketika salah berarti ritual mulai dari *ma'karudu'san* sampai *meaa'* disebut cacat dan tidak sakral karena ada yang salah langkah dan ada yang keliru.

Penanya : Jadi bagaimana pengurbanan tedong sambao' mencerminkan hubungan manusia, leluhur, dan puang matua?

Narasumber : *Tedong sambao'* dapat mencerminkan hubungannya dengan manusia karena tradisi dilakukan oleh manusia, lalu manusia melakukan ritual ibadah kepada *Puang Matua*, untuk arwah dari orang yang meninggal. Jadi pengurbanan *tedong sambao'* ini hanya bertujuan sebagai kurban sembelihan untuk mencukupkan ritual untuk orang yang meninggal. Selanjutnya adanya penghormatan kepada seluruh yang berjasa kepada bumi di wilayah Toraja ini, maka ada juga sebagian besar untuk masyarakat Toraja yang mengandung makna berbagi.

Penanya : Apakah pernah terjadi perubahan atau pergeseran makna tentang pengurbanan tedong sambao' ini?

Narasumber : Iya ada perubahan, karena dalam alukta maknanya untuk arwah, sedangkan pada kekristen saat ini sudah di anggap sebagai tradisi adat saja dan bukan sebagai persembahan.

Wawancara keempat

Bapak Zhet Sandin Butua'

Penanya : Bagaiman gereja memandang ritual pengurbanan tedong sambao' dalam upacara tingkat rapasan?

Narasumber : Ritus ini melibatkan pemotongan sejumlah kerbau yang secara tradisional dianggap menentukan kehormatan keluarga dan kelancaran perjalanan arwah, dikalangan masyarakat Kristen. Praktik ini menimbulkan pertanyaan teologis dan pastoral, karena iman Kristen menekankan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui Yesus Kristus. Gereja menekankan dua prinsip utama dalam menyikapi adat kematian : pertama keselamatan hanya melalui Kristus, sehingga ritual atau pengurbanan adat tidak mempengaruhi nasib rohani seseorang, kedua: penghargaan terhadap budaya, karena adat dianggap sebagai identitas sosial dan warisan budaya yang sah, asalkan tidak bertentangan dengan iman kristen.

Penanya : Apakah terdapat nilai-nilai teologis yang sejalan dengan iman kristen dalam pengurbanan tedong sambao'?

Narasumber : Dalam pengurbanan *tedong sambao'* nilai-nilai teologis yang sejalan dengan iman kristen dapat dilihat dalam keterlibatan seluruh komunitas dalam upacara adat yang mencerminkan nilai solidaritas persekutuan (*koinonia*), yang

sejalan dengan iman kristen tentang saling menopang dalam situasi dukacita dan hidup sebagai satu tubuh di dalam kristus.

Wawancara Kelima

Ibu Pdt. Seri Salunna, S, Th

Penanya : Jadi bagaimana pengurbanan *tedong sambao'* dibandingkan dengan konsep pengurbanan dalam alkitab?

Narasumber : pengurbanan *tedong sambao'* dibandingkan dalam konsep pengurbanan dalam Alkitab, dapat dilihat dari konteks tujuan di situ ada perbedaan karena pengurbanan dalam Alkitab itu disebelih untuk Tuhan yang disebut kurban persembahan. Sedangkan pengurbanan *tedong sambao'* hanya disebelih sebagai pemulih dalam upacara tingkat *rapasan* di Tana Toraja.

Penanya : Bagaimana sikap gereja terhadap pelaksanaan ritus mantunu tedong sambao' ditengah jemaat?

Narasumber : Gereja memandang pengurbanan *tedong sambao'* dimaknai sebagai persembahan religius, karena dalam iman kristen keselamatan sepenuhnya digenapi melalui pengorbanan Yesus Kristus , yang menjadi satu-satunya korban yang benar dan mencukupi. Sehingga banyak gereja di Toraja yang bersifat kontekstual, yang beranggapan bahwa pengurbanan *tedong sambao'* dapat diterima apabila dimaknai sebagai bagian tradisi adat serta simbol penghormatan dalam relasi sosial dan kekeluargaan.